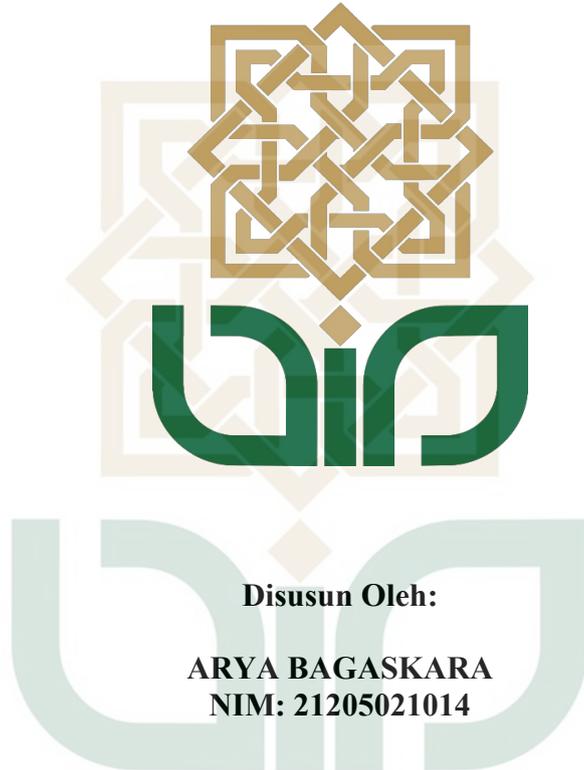


**RESILIENSI JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
CABANG SIDOMULYO, LAMPUNG SELATAN
DI TENGAH MARJINALISASI**



Disusun Oleh:

**ARYA BAGASKARA
NIM: 21205021014**

THESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023/2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

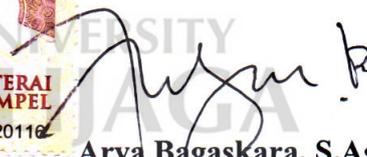
Nama : **Arya Bagaskara, S.Ag.**
NIM : 21205021014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2024

Saya menyatakan,




Arya Bagaskara, S.Ag.
NIM: 21205021014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Arya Bagaskara, S.Ag.**
NIM : 21205021014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2024

Saya menyatakan,



Arya Bagaskara, S.Ag.
NIM: 21205021014



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-439/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA CABANG SIDOMULYO,
LAMPUNG SELATAN DITENGAH MARJINASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARYA BAGASKARA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 21205021014
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

SIGNED

Valid ID: 65f37374c9de8



Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 65ef20e5b10f2



Penguji II

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 65f250ab4a2ed



Yogyakarta, 06 Maret 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 65f94d4730c02

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RESILIENSI JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
CABANG SIDOMULYO, LAMPUNG SELATAN
DI TENGAH MARJINALISASI**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Arya Bagaskara, S.Ag.**
NIM : 21205021014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2024
Pembimbing



Dr. Munawwar Ahmad, M.Si.

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap jemaat Ahmadiyah di Indonesia telah menjadi perhatian yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Thesis ini membahas fenomena diskriminasi terhadap kelompok minoritas Ahmadiyah, yang melibatkan serangkaian tindakan diskriminatif dari berbagai pihak, termasuk kelompok masyarakat, pemerintah, dan lembaga agama. Tindakan diskriminatif terhadap Ahmadiyah mencakup pembatasan hak-hak dasar, perusakan fasilitas keagamaan, dan lain-lain. Fokus dalam thesis ini terletak pada peran ajaran agama, harapan dan motivasi yang membentuk dasar resiliensi berbasis agama, dengan tujuan untuk menganalisa lebih mendalam terkait ketahanan jemaat Ahmadiyah dalam merespon segala tekanan yang mereka dapatkan. Penelitian ini dilakukan di Lampung, tepatnya di desa Sidomulyo, Lampung Selatan.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data serta menggunakan pendekatan psikologi agama untuk menganalisa lebih mendalam terkait resiliensi yang dilakukan jemaat Ahmadiyah. Teori *Religious resilience's* berbasis pada harapan dan motivasi menjadi dasar teori dalam mengkaji lebih mendalam terkait ketahanan jemaat Ahmadiyah di Sidomulyo, penelitian ini menemukan bahwa dalam menghadapi dan merespon diskriminasi, jemaat Ahmadiyah menggunakan ajaran keagamaan mereka untuk menghadapi tekanan. Terlepas dari jenis stressor yang sedang dihadapi, jemaat Ahmadiyah menggunakan religiusitas mereka untuk mengatasinya. diskriminasi yang dialami oleh jemaat Ahmadiyah di Sidomulyo telah mendorong mereka secara individu dan organisasi untuk lebih aktif berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dalam upaya mewujudkan harapan mereka. Oleh karena itu penelitian ini menegaskan bahwa harapan yang dimiliki jemaat Ahmadiyah telah mendorong mekanisme pertahanan non-kekerasan dan mempromosikan hubungan yang lebih baik antara pihak jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat dalam suatu hubungan sosial.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, gagasan yang dibawa oleh Richard Snyder dapat menjelaskan peran harapan dan motivasi dalam membentuk sebuah ketahanan, namun dalam gagasan tersebut, Snyder tidak menjelaskan faktor-faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap harapan seseorang. Fakta di lapangan menunjukkan, dikarenakan diskriminasi yang berlangsung cukup lama, jemaat Ahmadiyah di Sidomulyo lebih memfokuskan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan terus melakukan kebaikan agar dapat diterima di lingkungan sosial.

Kata Kunci: Ahmadiyah, Diskriminasi, Resiliensi, Harapan, Motivasi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	min	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta'auqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “ha”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fīṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawa mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
لقياس	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dengan penuh kesyukuran tanpa kecuali hanya kepada Allah SWT, yang Maha Segalanya dan tidak sekutu bagi-Nya. Tidak luput shalawat berserta salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang tanpanya penulis tidak dapat merasakan kebenaran Islam seperti detik ini. Dengan segala keridhaan Allah SWT, penulisan tesis ini sampai pada kesimpulannya, sebuah karya yang dipersembahkan kepada pembaca budiman untuk diambil manfaatnya, berjudul “Resiliensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Sidomulyo, Lampung Selatan Di Tengah Marjinalisasi”.

Selanjutnya, tidak lupa ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis menyadari sebagai manusia yang masih memiliki banyak kekurangan dan untuk itu masih terus belajar, hal tersebut begitu berharga sebagai kekuatan dalam meraih gelar Magister Agama (M.Ag) di Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang akan diamanatkan nanti. Adapun ucapan tersebut penulis persembahkan kepada:

1. Yang teristimewa, ayahanda Zaenal Arifin dan ibunda Linda Wati tercinta. Ucapan terima kasih tentu tidak cukup untuk membalas perjuangan dan doa-doa yang tak pernah putus selalu dipanjatkan, bahkan saat dimintai doa selalu berkata “*pasti, bapak sama ibuk selalu/sudah doakan kamu terus di setiap sholat*”. Terutama, permohonan maaf yang sebesar-besarnya untuk kesabaran dan penantian dalam menunggu akhir proses belajar ini. Tidak banyak yang dapat diberikan kecuali doa agar senantiasa dinaungi keridhaan dan keberkahan dalam segala hal, dan semoga tulisan ini dapat juga menjadi saksi ayahanda dan ibunda dihadapan Allah SWT nanti.
2. Adik-adikku LYNSHY dan Keiko Abida, yang selalu menjadi motivasi penulis untuk dapat terus berbuat terbaik dalam perjalanan hidup ini.
3. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
6. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberikan arahan serta kritik dengan tajam, sabar dan ikhlas.
7. Tidak luput seluruh teman-teman yang telah menemani proses penulisan ini, terutama Muhammad Basis Prawira, M.Ec. Dev., Riyas Rasyid, S.Psi., Roja

Andra, S, Psi, Romi Saputra selaku pemilik Kopi Pasir Jogja dan segenap keluarga besar Kopi Pasir Jogja yang telah menemani selama proses penyelesaian studi magister.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan doa agar Allah SWT memberikan kemurahan dan keberkahan rezeki bersama rahmah dan kasih sayang-Nya.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoretis.....	25
1. Teori <i>Religious Resilience</i>	25
F. Pendekatan dan Metode Penelitian	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Subjek Penelitian.....	33
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	33
4. Tehnik Analisis Data.....	35
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II.....	39
GERAKAN KEAGAMAAN AHMADIYAH	39
A. Sejarah Gerakan Keagamaan Ahmadiyah	39
1. Ahmadiyah Qadian	41
2. Ahmadiyah Lahore	42
B. Pokok-Pokok Ajaran Dalam Gerakan Keagamaan Ahmadiyah.....	43
1. Konsep Kenabian Ahmadiyah	43
2. Konsep Wahyu menurut Ahmadiyah.....	46
3. Al Masih dan Al Mahdi menurut Ahmadiyah	49
4. Kitab Tadzkirah	52
C. Perkembangan Gerakan Keagamaan Ahmadiyah Di Indonesia.....	53
D. Perkembangan Gerakan Keagamaan Ahmadiyah Di Lampung.....	56
BAB III	61
AHMADIYAH DI TENGAH DISKRIMINASI	61
A. Diskriminasi Terhadap Jemaat Ahmadiyah di Sidomulyo, Lampung	

Selatan	61
1. Diskriminasi Simbolik	62
2. Diskriminasi Fisik	67
B. Respon masyarakat dan Organisasi Islam Di Lampung Terhadap Ahmadiyah	70
1. Respon masyarakat terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Lampung	70
2. Respon organisasi Islam terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Lampung	73
BAB IV	76
RESILIENSI JEMAAT AHMADIYAH SIDOMULYO, LAMPUNG	
SELATAN	76
A. Peran Ajaran Ahmadiyah Dalam Membentuk Resiliensi	76
B. Harapan dan Motivasi Jemaat Ahmadiyah Sidomulyo, Lampung	
Selatan	81
C. Mekanisme <i>Hope And Motivation</i> Sebagai Dasar Pembentuk Resiliensi..	
.....	83
D. Kritik Pemikiran Charles Richard Snyder.....	91
BAB V	94
PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mirza Ghulam Ahmad, seorang tokoh terkemuka yang dikenal sebagai pendiri gerakan keagamaan Ahmadiyah, dilahirkan di wilayah Punjab, India Utara pada tanggal 13 Februari 1835 dan wafat pada tanggal 26 Mei 1908 di Lahore, Pakistan, yang cukup dekat dengan tempat kelahirannya. Selama hidupnya, Mirza Ghulam Ahmad sering melakukan puasa, bahkan hingga delapan bulan lamanya. Selain itu, dia sering mendapatkan mimpi-mimpi, beberapa di antaranya menjadi kenyataan dalam kehidupannya.

Ahmadiyah sebagai aliran keagamaan memiliki pengikut yang cukup banyak dan tersebar sampai 199 negara di seluruh dunia, namun jika dibandingkan dengan agama arus utama, dalam hal ini adalah agama Islam, jumlah pengikut aliran keagamaan Ahmadiyah masih tergolong sedikit. Hal yang perlu di apresiasi adalah bahwa aliran keagamaan Ahmadiyah memiliki ketekunan dan ketahanan. Aliran keagamaan Ahmadiyah dapat menyebar luaskan ajaran mereka meskipun seringkali mendapat penolakan dan tekanan, bahkan dari awal berdirinya aliran keagamaan tersebut.

Diketahui Ahmadiyah sudah ada di Indonesia sejak era sebelum kemerdekaan (1925-1945). Pengenalan bangsa Indonesia dengan ajaran Ahmadiyah bermula ketika tiga santri alumni “Sumatra Tawalib” Padang Panjang yang berangkat ke

Qadian, India untuk menuntut ilmu. Ketiga santri alumni tersebut adalah Tn. Ahmad Nuruddin, Tn. Abu Bakar Ayyub, dan Tn. Zaini Dahlan.¹ Pada masa-masa pembelajaran, mereka bertemu dengan tokoh Ahmadiyah Lahore dan dari pertemuan tersebut ketiga santri mulai mengenal ajaran Ahmadiyah dan kembali ke Qadian untuk belajar dengan tokoh-tokoh Ahmadiyah di Qadian sekaligus menjadi anggota dari aliran keagamaan tersebut.

Pada tahun 1924, ketiga santri nusantara tersebut mengundang Khalifah Masih II untuk “*tea hour*” sekaligus meminta untuk mengirim mubaligh sebagai perwakilan ketanah Indonesia guna menyebarkan ajaran Ahmadiyah di Indonesia. Pada tahun 1925, Mln Rahmat Ali seorang mubaligh dari Ahmadiyah Qadian sekaligus orang pertama yang menyebarkan ajaran Ahmadiyah di Indonesia sampai di dermaga Tapaktuan, Aceh Selatan. Kedatangan mubaligh tersebut disambut oleh Muhammad Samin dan ratusan masyarakat. Selama berada di Tapaktuan, Aceh Selatan Rahmat Ali tinggal di rumah milik Mamak Gamuk.²

Melihat sejarah Ahmadiyah di Indonesia, aliran ini terbagi menjadi dua golongan pertama Ahmadiyah Qadian atau sering disebut sebagai Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Ahmadiyah Lahore atau sering di sebut sebagai Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), meskipun keduanya adalah penganut aliran

¹ Kunto Sofianto, "*Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*", (Bandung: Neratja Press, 2014).

² Ekky O. Subandi, "*Sumbangsih Ahmadiyah Bagi Negeri*" (Bandung: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cetakan Pertama, 2021). 4.

Ahmadiyah terdapat perbedaan mendasar antara kedua golongan tersebut, golongan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang terakhir³ sedangkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia beranggapan bahwa Nabi Muhammad bukanlah yang terakhir, karena bagi mereka proses kenabian akan tetap ada sampai akhir nanti.⁴

Dalam perjalanan awalnya, organisasi ini tidak mengalami hambatan yang besar. Berawal dari pendiriannya pada tahun 1925, prosesnya berlangsung tanpa rintangan yang berarti. Namun, pada tahun 1953, momentum penting terjadi ketika pemerintah memberikan pengakuan resmi kepada organisasi tersebut sebagai sebuah badan sosial yang sah. Sejak saat itu, organisasi ini dikenal dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).⁵ Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, Eksistensi JAI hampir tidak pernah terguncang oleh masalah hukum yang serius. Di ranah politik, kelompok ini telah dikenal karena jarang melibatkan diri dalam kontroversi atau konflik dengan pemerintah, karena anggotanya cenderung untuk tidak secara terbuka menentang kebijakan yang diterapkan. Hal ini telah menjadi salah satu faktor yang memungkinkan JAI untuk menjalankan kegiatan mereka tanpa hambatan yang berarti dan mempertahankan stabilitas dalam lingkup sosial-politik.

³ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, "*Ensiklopedi Islam Indonesia*". (Jakarta: Djambatan, 1995), 84-83.

⁴ Ida Novianti, "*Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*", (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), 3.

⁵ Iskandar Zulkarnain, "*Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*", (Yogyakarta: Lp3es, 2005).

Keterlibatan Ahmadiyah dalam kegiatan masyarakat terbuka lebar, dengan banyak dari anggota komunitas Ahmadiyah yang turut serta dalam administrasi pemerintahan sebagai pegawai negeri. Hasil studi terhadap komunitas Ahmadiyah di daerah pedesaan Cianjur mengungkapkan bahwa tokoh-tokohnya aktif dalam berbagai aspek politik lokal dan juga berperan penting dalam mengelola pemerintahan desa. Meski begitu, akhir-akhir ini, kestabilan hukum dan posisi politik Ahmadiyah yang telah berlangsung kokoh selama puluhan tahun sejak pendiriannya mulai dipertanyakan. Tidak hanya oleh pandangan yang diperjuangkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), tetapi juga oleh kelompok-kelompok yang menentang Ahmadiyah, seringkali berasal dari lingkaran yang dianggap sebagai representasi dari organisasi Islam yang memiliki pandangan radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁶

Dalam lembaran sejarah Indonesia, agama-agama minoritas sering diberikan perlakuan yang tidak adil karena belum sepenuhnya diakui keberadaannya. Skenario politik yang mencitrakan mereka sebagai "yang berbeda" dan usaha asimilasi telah menjadi narasi yang berkepanjangan. Dampak negatif dari kebijakan semacam itu masih terus terasa oleh anggota-anggota kelompok minoritas hingga saat ini. Politik pembedaan yang merugikan agama-agama

⁶ Hasani Ismail, "Wajah Para 'Pembela' Tuhan: Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Jabotabek Dan Jawa Barat", (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010),

minoritas tercermin dalam serangkaian undang-undang yang masih berlaku saat ini. Sebagai contoh, UU No. 1/PNPS/1965, sebuah reliktn dari masa lalu yang terus menimbulkan pertanyaan dan menyebabkan praktik diskriminatif yang merugikan dan merendahkan martabat agama-agama minoritas. Situasi ini membuat kelompok-kelompok agama minoritas semakin rentan terhadap pelanggaran hak asasi mereka, mengilhami mereka untuk terus berjuang demi keadilan.⁷

Banyak tantangan dialami oleh kelompok minoritas di dalam negeri, dan dampaknya bahkan terasa saat mereka berada di lingkungan yang sepenuhnya berbeda, baik dalam karakteristik fisik, agama, maupun budaya. Belakangan ini, kasus-kasus kekerasan terhadap jemaat Ahmadiyah sering menjadi perhatian media. Mereka sering mengalami pengusiran, pembunuhan, pembakaran tempat ibadah, dan bahkan tekanan untuk mengubah keyakinan mereka. Perlakuan tidak adil terhadap minoritas, pengabaian terhadap hak-hak mereka, dan tindakan kekerasan terhadap mereka yang memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda semakin sering terjadi. Kurangnya kerjasama, hilangnya rasa saling menghormati, dan bahkan kekerasan terhadap sesama muslim yang memiliki aliran atau pemahaman yang berbeda semakin mengganggu ketentraman masyarakat. Seharusnya, pemerintah sebagai lembaga tertinggi negara memastikan keamanan dan kebebasan beragama bagi semua warga negara.

⁷ Anam Choirul, "*Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas Di Indonesia (Sebuah Laporan Awal)*", (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Ri, 2016), 58.

Sejak dikeluarkannya fatwa oleh MUI mengenai Ahmadiyah, situasinya menjadi sulit bagi Ahmadiyah di Indonesia. Jemaat Ahmadiyah sering menjadi korban tindakan kekerasan, seolah-olah fatwa itu memberikan izin tidak langsung untuk melakukan kekerasan terhadap mereka, meskipun MUI telah menegaskan penolakan terhadap kekerasan terhadap kelompok tersebut. Namun, kenyataannya, diskriminasi terhadap mereka masih sering terjadi.

Persoalan tentang marjinalisasi dan diskriminasi terhadap kamu minoritas juga dirasakan oleh jemaat Ahmadiyah di Lampung. Tragedi besar yang terjadi kepada jemaat Ahmadiyah pada tahun 1998 menjadi bukti bahwa anggota Ahmadiyah mendapat perlakuan yang seharusnya tidak di dapatkan, tragedi tersebut adalah pembakaran rumah ibadah Ahmadiyah yang di sebabkan karena rasa tidak terima masyarakat sekitar dengan keberadaan penganut Ahmadiyah di lingkungannya. Pasca serangan tersebut sampai sekarang penganut Ahmadiyah di Lampung menggunakan salah satu rumah penganut Ahmadiyah sebagai tempat ibadah karena keadaan yang belum memungkinkan untuk membangun rumah ibadah yang baru.

Perlakuan diskriminatif juga kerap didapatkan mereka pada kehidupan sehari-hari, Rizkiana seorang alumni di salah satu perguruan tinggi di Lampung sempat mendapatkan perlakuan diskriminatif secara verbal oleh dosen pengajar semasa belajar di perguruan tinggi. Perlakuan diskriminatif verbal yang di dapatkan

Rizkiana berupa pertanyaan yang disampaikan kepada Rizkiana untuk meninggalkan keyakinan yang dianutnya, perihal tersebut terjadi setelah perdebatan tentang imam mahdi antara dosen dan mahasiswa ketika sesi belajar.

Tekanan lain berasal dari organisasi agama arus utama Gerakan Mubaligh Islam (GMI) yang mendesak pemerintah guna menerbitkan surat keputusan bersama (SKB) terkait pelanggaran Ahmadiyah karena dirasa mengancam aqidah umat Islam. Forum Umat Islam Lampung (FUI) juga memandang penghentian aliran Ahmadiyah secara langsung dapat menyelamatkan umat Islam dari kerusakan aqidah. Hal tersebut dilakukan setelah FUI Lampung melihat dan mencatat bentuk-bentuk pelanggaran aqidah yang dilakukan oleh Ahmadiyah di Lampung. Menurut FUI Lampung penerbitan SKB menjadi langkah tegas dalam menyikapi persoalan tersebut.

Perlakuan diskriminatif lain yang diterima oleh jemaat Ahmadiyah di Lampung adalah pengecualian terhadap anggota Ahmadiyah pada setiap kegiatan yang diadakan di daerah-daerah. Pihak Ahmadiyah juga dilarang untuk menjadi imam pada setiap kegiatan beribadah yang melibatkan masyarakat umum, khususnya pada masjid dimana kebanyakan Jemaat Ahmadiyah tinggal, mereka dilarang untuk menjadi imam pada masjid tersebut. Namun meskipun banyak tekanan yang diterima oleh pihak Ahmadiyah, mereka senantiasa bertahan. Bahkan pada saat ini jemaat Ahmadiyah terus berkembang dan mulai diterima

pada kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah penganut Ahmadiyah yang kian bertambah banyak dari tahun-ketahun.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori resiliensi. Dalam konsep *religious resilience* terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam membentuk sebuah ketahanan. Beberapa indikator tersebut antara lain *religious orientation* (orientasi keagamaan),⁸ *Faith/belief* (iman/kepercayaan),⁹ ¹⁰ *Hope and motivation* (harapan dan motivasi),¹¹ *Positive influence moderation* (moderasi pengaruh positive),¹² Indikator lainnya adalah *Social support* (dukungan sosial).¹³

Dalam penelitian ini, indikator *hope and motivation* (harapan dan motivasi) menjadi dasar dari penelitian. *Research* ini juga akan menganalisa bagaimana jemaat Ahmadiyah dapat berkembang menggunakan resiliensi tersebut. Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan psikologi agama, untuk mengkaji dan menganalisa resiliensi yang dilakukan oleh anggota Ahmadiyah berdasarkan pengalaman menjadi bagian dari gerakan keagamaan Ahmadiyah di Lampung

⁸ A. Bowlus, “*The Relationship Between Religious Coping And Resilience Among Senior Army Leaders In The United States Army War College*” (New York, 2018), 41-42.

⁹ Florin Dolcos et al., “Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being,” *Journal of Religion and Health*, 2020, 2-3.

¹⁰ Barbara Simonic and Natasa Rijavec Klobucar, “Experiencing Positive Religious Coping in the Process of Divorce: A Qualitative Study,” *Journal of Religion Health* 56 (2016): 1644-54.

¹¹ C. R. Snyder, “The Past and Possible Future of Hope,” *Journal of Social and Clinical Psychology* 19 (2000): 11-28.

¹² Dariusz Krok, Beata Zarzycka, and Ewa Telka, “The Religious Meaning System and Resilience in Spouse Caregivers of Cancer Patients: A Moderated Mediation Model of Hope and Affect,” *Journal of Religion and Health*, 2021, 4-5.

¹³ Keri E. Revens et al., “Social Support and Religiosity as Contributing Factors to Resilience and Mental Wellbeing in Latino Immigrants: A Community-Based Participatory Research Study,” *Journal of Immigrant and Minority Health* 23 (2021): 904-16, <https://doi.org/10.1007/s10903-021-01179-7>.

dalam merespon segala bentuk tekanan.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan narasi diatas, penelitian ini akan menggali lebih rinci terkait pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bekerjanya ajaran agama dalam membentuk resiliensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Lampung?
2. Bagaimana Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di lampung menggunakan mekanisme *hope and motivation* (harapan dan motivasi) sebagai dasar pembentuk resiliensi?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Hal lain yang tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa lebih dalam terkait ketahanan jemaat Ahmadiyah dalam merespon segala bentuk tekanan yang mereka dapatkan. Penelitian ini juga akan menganalisa bagaimana jemaat Ahmadiyah dapat berkembang menggunakan resiliensi tersebut, dalam penelitian ini juga, peneliti akan menggunakan pendekatan psikologi agama.

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam perkembangan teori *religious resilience* Charles Richard Snyder dan membuka jalan bagi pemikiran baru dan pendekatan yang inovatif dalam bidang tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam merespon sebuah gerakan keagamaan. Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini akan membawa kontribusi yang substansial dalam ranah keilmuan, khususnya dengan menggali aspek-aspek krusial yang terkait dan

memperkaya pengetahuan pembaca dengan wawasan yang baru dan mendalam.

D. Kajian Pustaka

Analisis literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, dengan tujuan mencegah adanya tumpang tindih dan kesamaan dalam penelitian. Tulisan yang membahas terkait Jemaah Ahmadiyah Indonesia sampai saat ini cenderung berfokus terhadap beberapa aspek yaitu aspek perlawanan (*resistance*), identitas, teologis dan konflik.

Noor, dalam disertasinya yang berjudul “*Ahmadi Women’s Strategies In Resisting And Preventing Violent Conflicts: Exercising Various Agencies in Contemporary Indonesia*”,¹⁴ dalam disertasi tersebut pokok pembahasan tertumpu pada eksistensi, bentuk perjuangan, mekanisme pertahanan diri dalam penanganan konflik, dan harapan dari kelompok perempuan Ahmadi (*Lajnah Imailah*) dengan hasil penelitian, menunjukkan, terdapat tiga periode yang dibagi dalam disertasi tersebut terkait mekanisme pertahanan diri. Periode pertama (2000-2008), dalam merespon segala bentuk diskriminasi, baik secara fisik maupun lisan, perempuan Ahmadi secara pasrah menerima semua bentuk kekerasan yang di arahkan kepada mereka meski hal tersebut terjadi berkali-kali. Perempuan Ahmadi menganggap bentuk diskriminasi yang mereka terima adalah

¹⁴ Nina Mariana Noor, “Ahmadi Women’s Strategies In Resisting And Preventing Violent Conflicts: Exercising Various Agencies In Contemporary Indonesia” (Universitas Gadjah Mada, 2015).

sebuah konsekuensi dari perbedaan yang ada di Indonesia. Bahkan pada titik tertentu mereka menganggap hal tersebut sebagai sebuah takdir dan cobaan bagi mereka dalam jihad memperjuangkan keimanan. Terlepas dari semua hal tersebut, perempuan Ahmadi tetap menjalankan aktivitas keagamaan bersamaan dengan bentuk-bentuk diskriminasi yang mereka terima.

Periode kedua (2009-2011), perempuan Ahmadi mulai aktif menyuarakan perlakuan-perlakuan diskriminatif yang mereka dapatkan, baik secara fisik atau verbal dalam dialog antar individu maupun di ruang publik pada sebuah pers atau dalam sebuah forum yang melibatkan persoalan Ahmadiyah, pada titik ini mereka berganti peran dari korban pasif yang pasrah menjadi korban aktif yang berani menyuarakan perlakuan-perlakuan diskriminatif yang mereka dapatkan. Pada periode ini perempuan Ahmadi mulai bergabung dengan komunitas-komunitas lain di luar komunitas mereka dan membentuk sebuah lembaga hukum mereka.

Periode ketiga, perempuan ahmadi mulai berafiliasi dengan organisasi-organisasi di tempat mereka, membentuk mekanisme antisipasi terhadap konflik yang mungkin terulang kembali, dan mulai memperhatikan kesejahteraan bagi mereka dan orang lain. Dalam terapan teori James Scott, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Ahmadi menggunakan kekuatan sosial dalam bentuk unjuk rasa dan membentuk pagar hidup dalam upaya melindungi masjid-masjid Ahmadiyah sebagai bentuk perlawanan secara publik. Perlawanan secara

sembunyi juga dilakukan oleh perempuan Ahmadi dalam bentuk, tangisan dan menceritakan kisah serta pengalaman mereka melalui media baik dalam sebuah konferensi pers, *talk show*, atau memberikan kebebasan pada media untuk memaparkan dan menyiarkan kondisi mereka seperti yang terjadi di Lombok. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor yang menekankan pembahasan penelitian pada mekanisme pertahanan diri dan memposisikan jemaat Ahmadiyah sebagai korban. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori resiliensi guna melihat ketahanan jemaat Ahmadiyah dalam merespon segala bentuk tekanan yang mereka dapatkan. Penelitian ini juga akan menganalisa bagaimana jemaat Ahmadiyah dapat berkembang menggunakan resiliensi, lain daripada itu tulisan ini akan mendeskripsikan respon dari masyarakat serta lembaga keagamaan lain terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di lingkungan mereka.

Pembahasan yang mengkaji tentang aspek keidentitasan dari Ahmadiyah yang ada di Indonesia Flavius Floris Andries,¹⁵ Burhani,¹⁶ Asrita,¹⁷ Nurhikmah.¹⁸ Pada literatur pertama dengan topik pembahasan "*Identitas Jemaah Ahmadiyah*

¹⁵ Flavius Floris Andries, "*Identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia Dalam Konteks Multikultural.*," Humaniora Vol 26, No 2 Faculty Of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada. 26 (2014).

¹⁶ Ahmad Najib Burhani, "Identitas Dan Kesarjanaan: Melintasi Batas Dalam Studi Tentang Ahmadiyah Di Indonesia," Harmoni: Journal Multicultural And Multireligious 16, No. July-December (2017).

¹⁷ Stara Asrita, "Identitas Perempuan Ahmadiyah Di Ruang Publik," Jurnal Riset Komunikasi (Jurkom) 2, No. Febuari 2019 (2019).

¹⁸ Nurhikmah Nurhikmah, "Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing : Narasi Identitas Dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah Di Lombok," Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora 5 (2017).

Indonesia Dalam Konteks Multikultural” yang di bahas oleh Flavius Floris Andries dkk. Dalam sebuah studi terbaru, disebutkan bahwa secara legal, keberadaan Ahmadiyah dalam kerangka kewarganegaraan diakui. Akan tetapi, dalam praktiknya, anggota Ahmadiyah sering kali menghadapi campur tangan dari kelompok-kelompok dengan agenda terselubung yang terkait dengan pemerintah. Penolakan terhadap identitas Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam tidak hanya bersifat teologis atau dogmatis, namun juga mencakup kasus-kasus drastis seperti penundaan pelayanan KTP bagi komunitas JAI di Kuningan, Jakarta Barat.

Sebuah penelitian yang dipimpin oleh Flavius dkk menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada teori identitas dan resolusi konflik bertujuan untuk mengungkap akar dari penundaan pelayanan e-KTP bagi anggota Ahmadiyah. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa penangguhan pelayanan e-KTP bagi anggota Ahmadiyah di Kuningan, Jakarta Barat, tidak dapat dipisahkan dari campur tangan politik lokal dan kompleksitas isu identitas yang terkait dengan doktrin teologis dan dogmatis..

Sama halnya dengan bahasan penelitian yang di lakukan oleh Strata Arsita dengan judul “*Identits Perempuan Ahmadiyah di Ruang Publik*” dengan teori pengelolaan identitas. Pada penelitian ini membahas tentang cara perempuan Ahmadiyah dalam mengungkapkan identitas diri sebagai kelompok minoritas

karena tidak semua perempuan Ahmadiyah bisa mengungkapkan identitas keanggotaan pada masyarakat terlebih paska konflik di Parung, Bogor. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa perempuan Ahmadiyah berupaya mengungkap identitas keanggotaan melalui jalur identitas material maupun non-material dengan tujuan mudah dikenali oleh masyarakat dan dapat menjalin hubungan yang lebih baik serta menghindari konflik.¹⁹ Masih mengenai perjuangan mengekspresikan sebuah identitas, penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah dengan judul penelitian “*Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing : Narasi Identitas dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah di Lombok*”. Penelitian ini mengadopsi pendekatan konseptual yang mencakup subjek Lacanian, hegemoni Gramsci, serta gagasan demokrasi radikal yang dielaborasi oleh Laclau-Mouffe. Temuan dari penelitian ini menyoroti perlawanan yang unik yang dilakukan oleh JAI, terutama di Lombok. Dengan menggunakan metode yang disebut sebagai "jihad dengan pena", anggota Ahmadiyah menciptakan sebuah "counter hegemony" yang khas dalam upaya mereka melawan tuduhan dan fitnah yang telah membentuk citra JAI di tengah masyarakat, terutama di kalangan umat Islam Indonesia. Sementara itu, mereka juga gigih dalam menegaskan identitas mereka sebagai orang Islam.

Sama halnya dengan penelitian Flavius, penelitian yang dilakukan oleh Najib Burhani dengan judul “*Melintas Batas Identitas dan Kesarjanaan: Studi Tentang Ahmadiyah di Indonesia*” Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang

¹⁹ Asrita, “Identitas Perempuan Ahmadiyah Di Ruang Publik.”

memanfaatkan perspektif insider dan outsider dengan cermat. Diskusi yang diuraikan merupakan sebuah refleksi yang mendalam atas pengalaman pribadi penulis dalam menggali kekayaan isu-isu yang melingkupi Ahmadiyah, sambil mengaplikasikan beragam teori dan prinsip akademik untuk mengurai kompleksitas komunitas tersebut. Tulisan ini bukan hanya sekadar dokumentasi, melainkan sebuah perjalanan intelektual yang tumbuh dari tujuh tahun eksplorasi yang melibatkan interaksi langsung, observasi mendalam, dan partisipasi aktif dalam kehidupan Ahmadiyah di berbagai penjuru dunia, mulai dari jantung Indonesia hingga ke jalanan Singapura, kota-kota Jepang yang dinamis, gemerlapnya India, serta hingga ke belahan Barat, termasuk Inggris yang klasik dan Amerika Serikat yang modern. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan beberapa realita yang menarik. Pertama, dalam kerangka metodologi penelitian, perbedaan antara paradigma outsider dan insider sering kali dianggap sebagai dua pendekatan yang berbeda. Namun, ketika menelusuri konteks Ahmadiyah, garis pemisah antara keduanya menjadi samar, terutama bagi seorang peneliti yang muslim namun bukan dari kalangan Ahmadiyah. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan yang signifikan terhadap Ahmadiyah; di satu sisi, dipandang sebagai kelompok sesat atau menyimpang oleh kaum muslim non-Ahmadiyah, sementara di sisi lain, dianggap sebagai perwujudan Islam yang sesungguhnya oleh pengikut Ahmadiyah sendiri. Kedua, meskipun sebuah penelitian ilmiah cenderung mengedepankan objektivitas, namun pengaruh politik tak dapat dihindari. Hal ini

tercermin dalam kebijakan pemerintah terkait perlakuan terhadap kelompok agama minoritas.²⁰

Pembahasan yang mengkaji tentang aspek teologis dari Jemaat Ahmadiyah yang ada di Indonesia Muhtador,²¹ Nawawi,²² Wahab.²³ Tinjauan literatur yang pertama mengenai aspek teologis merupakan jurnal dengan judul “*Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*”, pada penelitian ini membahas secara spesifik terkait aliran-aliran Islam dari sisi sosial, karena menurut penelitian ini kelahiran suatu aliran kepercayaan terhubung dan terikat dengan kehidupan dalam lingkungan sosial. Penelitian berbasis pustaka (*library research*) digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan pendekatan sosial. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait pola pikir teologi Islam dengan menggunakan sudut pandang sosial. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya suatu aliran keagamaan, merupakan hasil dari sebuah ide pemikiran individu yang ingin mengaktualisasikan ajaran dari sebuah agama. Perspektif dari sebuah aliran merupakan refleksi dari cara mereka dalam menjawab problem keagamaan dalam

²⁰ Burhani, “Identitas Dan Kesarjanaan: Melintasi Batas Dalam Studi Tentang Ahmadiyah Di Indonesia.”

²¹ Moh Muhtador, “Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah),” *Jurnal Aqlam : Journal Of Islam And Plurality* 3, No. Juni (2018).

²² Abdul Muid Nawawi, “Teologi Ahmadiyah,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al Quran Dan Keislaman* 1 (2017).

²³ Abd. Jamil Wahab, “Tinjauan Teologis Atas Hak Sipil Keagamaan Warga Ahmadiyah,” *Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama* 38 (2015).

lingkungan sosial. Pembahasan tentang Ahmadiyah tidak bisa lepas dari tempat dimana aliran Ahmadiyah muncul.

Sejalan dengan penelitian yang dikerjakan oleh Abdul Muid Nawawi dengan judul “*Teologi Ahmadiyah*”, penelitian yang dilakukan oleh nawawi bertujuan untuk memahami kembali bagaimana Ahmadiyah dengan melihat latarbelakang aliran tersebut, sehingga dapat muncul ke permukaan dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-teologis guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini memposisikan Ahmadiyah dalam sebuah konsep seperti Mesianisme dalam hal ini Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya mendapat keistimewaan spiritual yang berbeda, Mahdiisme dalam hal ini Mahdiisme Ahmadiyah muncul karena keterdesakannya oleh missionaris kristen sedangkan Mahdiisme Syiah muncul karena keterdesakannya oleh Sunni. Mahdiisme sendiri diartikan dalam penelitian ini sebagai datangnya “Sang Pembaharu”. Sedangkan penyebaran Ahmadiyah sendiri ditentukan oleh momentum yang tepat dan karena memiliki aktivis yang kuat.²⁴

Penelitian selanjutnya membahas tentang “*Tinjauan Teologis Atas Hak Sipil Keagamaan Warga Ahmadiyah*” pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis. Dalam bahasan penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan penafsiran antara Jemaat Ahmadiyah Indonesia

²⁴ Nawawi, “Teologi Ahmadiyah.”

Manislor dengan pendapat umum masyarakat muslim pada umumnya. Perbedaan sudut pandang teologi tersebut disebabkan oleh perbedaan penafsiran terhadap *nash* (Al-Qur'an dan Hadits). Oleh karenanya JIA tidak sampai menyatakan dirinya keluar dari Islam, karena perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan penafsiran atas *nash*, dan bukan pengingkaran atas *nash* tersebut. Pelebelan kafir atau pernyataan yang di tunjukkan kepada kelompok Ahmadiyah tanpa dilandasi keputusan pengadilan dan merupakan pelanggaran hukum, baik secara norma agama ataupun hukum positif negara.

Sama halnya dengan penelitian tentang sebuah penafsiran teologi milik Wahab, Murthado mengambil sebuah penelitian dengan judul “*Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis dan Analisis Sejarah Kemunculan*”, pada jurnal Penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi signifikansi nabi bagi komunitas Ahmadiyah. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan mengandalkan referensi utama dari literatur primer internal Jamaat Ahmadiyah. Teori analisis interpretatif-hermeneutik diadopsi untuk memahami pemikiran komunitas Ahmadiyah terkait konsep kenabian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi doktrin kenabian dari perspektif teologis dan sejarah, serta untuk memahami perkembangan makna kenabian di kalangan anggota Ahmadiyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsepsi kenabian dalam Ahmadiyah melibatkan pemahaman inklusif tentang individu yang terpilih, khususnya Mirza Ghulam Ahmad, yang dianggap meneruskan ajaran Nabi

Muhammad SAW. Namun, perlu ditekankan bahwa konsepsi kenabian dalam Ahmadiyah tidak mencakup aspek pengajaran baru, melainkan merupakan kelanjutan dan interpretasi ulang ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Ahmadiyah juga menganggap Hadits sebagai sumber kedua dalam agama yang menjadi landasan bagi praktik ibadah dan spiritualitas.

Pembahasan yang mengkaji tentang aspek konflik dari Jemaat Ahmadiyah yang ada di Indonesia Tesa Amyata Putri,²⁵ Utami,²⁶ Budiman,²⁷ Baihaqi.²⁸ Tesa dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Konflik Ahmadiyah di Sukabumi Dlam Pemberitaan Media Massa Rentang Tahun 2008-2020”, dalam jurnal penelitian ini dijelaskan terkait isu keagamaan yang sering terjadi di Indonesia. Isu keagamaan jenis konflik ini sering terjadi pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Penelitian ini membahas JAI yang ada di Jawa Barat pada tahun 2008 yakni tentang terjadinya pembakaran masjid Al-Furqon oleh masyarakat setempat. Pemicu terjadinya kejadian ini adalah isu SARA yang kemudian menjadi sebuah konflik dan tentang fatwa MUI dan SKB tentang Ahmadiyah. Pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi konflik dengan menggubakan analisis pemberitaan media massa. Hasil menunjukkan JAI mendapat perlakuan

²⁵ Tesa Amyata Putri, “Analisa Konflik Ahmadiyah Di Sukabumi Dalam Peberitaan Media Massa Rentang Tahun 2008-2020,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (2021), 179–190.

²⁶ Nadia Wasta Utami, “Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13 (2016), 1–128.

²⁷ Budiman Arif, “Sekularisasi Dalam Pertarungan Simbolik Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Manislor Kuningan,” *Tashwirul Afkar* (2020), 33–57.

²⁸ Mohamad Baihaqi, “Pengaruh Kontestasi Politik Desa Terhadap Konflik Ahmadiyah Di Gegerung-Lombok Barat,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5 (2020), 47–68.

diskriminatif yang mana hal tersebut melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) khususnya tentang kebebasan berkeyakinan dan memilik agama yang dianutnya. Konflik yang masih terjadi pada saat ini membuktikan bahwa konflik belum sepenuhnya teratasi dan aparat daerah belum bisa melindungi sepenuhnya hak tersebut. Dalam penelitian milik Utami dalam judul “Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah”, juga menunjukkan upaya komunikasi FKUB dimulai dengan mendengarkan aspirasi kedua belah pihak, menyusun strategi komunikatif yang berkontribusi positif terhadap peredaman konflik yang terjadi. Upaya yang telah dilakukan bersifat persuasif dan dialogis. Diluar pencapaian-pencapaiannya, upaya komunikasi tersebut belum dilakukan secara optimal dan belum bisa menjamin konflik serupa akan terulang kembali.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arip Budiman mengeksplorasi konflik antar umat beragama di Indonesia dan upaya penanggulangannya oleh pemerintah, yang biasanya mengacu pada prinsip Pancasila dan UUD 1945. Namun, tanpa mengindahkan kedua landasan tersebut, tindakan pemerintah cenderung menimbulkan diskriminasi, sebagaimana yang terjadi dalam penanganan konflik yang melibatkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi penerapan prinsip sekulerisasi dalam penanggulangan konflik keagamaan yang terjadi pada JAI di Kuningan. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip sekularisasi tidak diterapkan secara efektif di Kabupaten Kuningan, dengan pemerintah cenderung mengambil tindakan yang diskriminatif terhadap JAI, termasuk penundaan penerbitan e-KTP yang berdampak pada pendataan pernikahan.

Penelitian Baihaki juga menunjukkan adanya faktor diskriminasi yang di terima anggota jemaat Ahmadiyah. Penelitian yang dilakukan oleh Baihaki membahas tentang bentuk persaingan di kalangan elit politik lokal dalam konteks pemilihan kepala daerah telah memunculkan potensi konflik yang mengarah pada kekerasan antar kelompok agama. Sentimen agama sering menjadi pemicu utama dalam konflik yang terjadi, namun demikian, fokus penelitian seringkali hanya pada identifikasi potensi konflik dan upaya penyelesaiannya. Tulisan ini mengadopsi pendekatan yang berbeda dengan menganalisis pola interaksi yang dilakukan oleh elit politik lokal dalam dinamika kontestasi politik. Mereka memanfaatkan isu-isu tertentu sebagai instrumen untuk mengkonsolidasikan kekuatan politik mereka, bahkan hingga pada tingkat memicu kekerasan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh isu-isu politik dalam mengintensifkan kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah di Gegerung Lombok Barat. Analisis data kualitatif mengeksplorasi perspektif dan tindakan elit politik, sementara juga mengungkapkan bahwa masyarakat dengan tradisi lokal seringkali rentan terhadap manipulasi isu-isu tersebut. Namun demikian, penelitian ini juga

menyoroti pentingnya pemahaman agama yang mendalam di kalangan masyarakat dalam menahan munculnya kekerasan yang terkait dengan agama, menegaskan bahwa agama tidaklah semudah itu untuk dipolitisasi.

Penelitian lain yang membahas tentang Ahmadiyah adalah karya Mochamad Sodik, Dalam analisisnya, Sodik menggali implikasi undang-undang terkait Ahmadiyah yang dikenal sebagai Surat Keputusan Bersama (SKB), yang memuat larangan terhadap praktik keagamaan Ahmadiyah. Penelitian ini tidak hanya meneliti proses politik dan sosial yang membentuk SKB, tetapi juga melakukan kritik mendalam terhadap esensi negara hukum dengan mengemukakan konsep pembatasan kekuasaan. Penganut Ahmadiyah di Manislor, diangkat sebagai subjek utama penelitian ini, menjadi model dalam menghadapi kompleksitas yang diakibatkan oleh SKB.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan lanskap yang rumit, yang mencakup: (1) Proses pembentukan SKB sebagai hasil dari interaksi kekuatan politik yang beragam, baik dari internal maupun eksternal partai politik, yang memberikan warna tersendiri pada kontroversi seputar regulasi tersebut. (2) Upaya aktif dan berkesinambungan dari komunitas Ahmadiyah di Manislor, Kuningan, dalam menghadapi konflik yang ada, yang mempengaruhi peran serta serta dinamika interaksi antara berbagai aktor sosial dalam memperkuat integrasi sosial di dalam masyarakat. (3) Pentingnya pengaturan dan pembatasan

kekuasaan oleh pemerintah dan aparat negara dalam mengelola konflik dan menangani kelompok minoritas, guna mencegah potensi penyalahgunaan kekuasaan serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip hukum, hak asasi manusia, serta nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari norma agama dan budaya. Dalam konteks ini, penelitian ini menyoroti perlunya wacana yang lebih mendalam dan responsif terhadap dinamika kompleks yang melibatkan agama, politik, dan masyarakat lokal, guna mencapai pemahaman yang lebih baik dan solusi yang lebih berkelanjutan dalam menangani konflik keagamaan dan menghormati hak asasi manusia.²⁹

Penelitian lain yang membahas tentang resiliensi dilakukan oleh Astri Ardiyanti Said³⁰ mengkaji konsep ketahanan akademik yang menggambarkan kemampuan siswa untuk mengatasi berbagai tantangan dalam lingkungan akademik, termasuk kemunduran, tantangan, kesulitan, dan tekanan. Fokus penelitian Astri adalah untuk meneliti apakah terdapat korelasi antara dukungan sosial dan ketahanan akademik mahasiswa perantauan yang sedang menyelesaikan skripsi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala pengukuran untuk menilai tingkat ketahanan akademik dan dukungan sosial, yang dievaluasi melalui model Likert.

²⁹ Mochamad Sodik, Gufron, and B.J. Sujibto, "The Inception of SKB Ahmadiyya: From State of Power to State of Law," *Justica Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 19, no. 2 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.21154/justicia.v19i2.4871>.

³⁰ Astri Ardiyanti Said, Agustin Rahmawati, and Dellawaty Supraba, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 1 (2021): 32–44.

Melalui analisis statistik, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dua variabel tersebut, dengan indeks korelasi mencapai 0,469 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh individu, semakin tinggi pula tingkat ketahanan akademiknya, dan sebaliknya. Dalam konteks akademis, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan ketahanan akademik mahasiswa, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan dan tekanan selama proses menyelesaikan skripsi. Dengan pemahaman ini, institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi dan program dukungan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan akademik mahasiswa.³¹

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Rismadefis³² dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelajahi keterkaitan antara dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dengan tingkat resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan. Dengan menggunakan metode deskriptif korelasi dan pendekatan cross-sectional, penelitian ini dilaksanakan di empat panti asuhan yang tersebar di kota Pekanbaru, yaitu Panti Asuhan Al Hidayah, Panti Asuhan Putra Harapan, Panti Asuhan Annisa, dan Panti Asuhan Arrahim, dengan melibatkan total 114 responden sebagai sampel penelitian.

³¹ Said, Rahmawati, and Supraba.

³² Rismadefis Woferst, Veny Elita, and lamda octa Mulia, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Online Mahasiswa* 1, no. 2 (2014): 1–9.

Hasil penelitian ini menggambarkan sebuah temuan menarik, dimana remaja yang mengalami dukungan sosial yang positif dari teman sebayanya cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, mencapai angka 62,7%. Di sisi lain, remaja yang menghadapi dukungan sosial yang negatif dari teman sebaya mereka cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih rendah, mencapai 61,8%. Temuan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang peran penting dukungan sosial dalam membentuk ketahanan mental remaja, tetapi juga menyoroti kebutuhan akan intervensi yang lebih cermat dan efektif dalam mendukung kesejahteraan remaja yang tinggal di lingkungan panti asuhan..³³

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan sebelumnya, terdapat perbedaan yang mendasar meskipun memiliki objek pembahasan yang sama (Ahmadiyah). Perbedaan yang peneliti maksud adalah, pada penelitian ini akan menggambarkan hubungan agama dan harapan yang dapat mempengaruhi perilaku dan memberikan seperangkat tujuan berharga yang koheren terkait dengan nilai-nilai luhur dan moral, serta jalur yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut dalam bentuk aturan dan hukum, dan pemikiran yang melaluinya orang dapat melanjutkan jalur untuk menyelesaikan tujuan.

E. Kerangka Teoretis

1. Teori *Religious Resilience*

Resiliensi sering dipahami sebagai suatu proses, dan bukan sifat

³³ Woferst, Elita, and Mulia.

individu,³⁴ ³⁵ resiliensi awalnya dirancang untuk menjelaskan proses sifat kepribadian individu yang datang melalui keadaan merugikan,³⁶ kemudian dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan pada masalah sosial. Hal itu mengakibatkan asosiasinya dengan ilmu-ilmu sosial, yang membawanya lebih dekat menjadi sebuah teori.³⁷

Sedangkan religiusitas didefinisikan sebagai ranah kemanusiaan, terdapat upaya yang dilakukan oleh individu untuk menggali dan mengartikan makna serta tujuan hidup, sekaligus merasakan keterhubungan dengan momen, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan lingkungan yang dianggap penting atau sakral.³⁸ sedangkan Koenig mendefinisikan hal tersebut sebagai sebuah konsep yang lebih terbatas, suatu sistem keyakinan, tindakan, dan lambang yang terstruktur dengan tujuan memungkinkan individu untuk meraih koneksi yang lebih dekat dengan yang luar biasa atau yang melampaui batas yang terbatas.³⁹

Dalam konteks ini konsep *religious resilience* secara umum didefinisikan

³⁴ Michael Rutter and Sroufe L. Alan, "Developing Concepts in Developmental Psychopathology," *Developmental Psychopathology and Wellness: Genetic and Environmental Influences*, 2008, 3–22.

³⁵ Fabio Duarte Schwalm et al., "Is There a Relationship between Spirituality/Religiosity and Resilience? A Systematic Review and Metaanalysis of Observational Studies," *Journal of Health Psychology*, 2021, 2, <https://doi.org/10.1177/13591053209845>.

³⁶ Kirsten Maclean Et Al., "Converging Disciplinary Understandings Of Social Aspects Of Resilience," *Journal Of Environmental Planning And Management* 57 (2016), 3.

³⁷ Andreas Röhring And Ludger Gailing, "Path Dependency And Resilience – The Example Of Landscape Regions," *Researchgate* (2010), 75–84.

³⁸ Christina Puchalski, Betty Ferrell, and Rose Virani, "Improving the Quality of Spiritual Care as a Dimension of Palliative Care: The Report of the Consensus Conference," *Journal of Palliative Medicine* 10 (2009): 3.

³⁹ Harold G. Koenig, "Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review," *The Canadian Journal of Psychiatry* 54 (2009): 283–91.

sebagai sebuah kemampuan untuk pulih atau mengatasi keadaan merugikan yang mengacu pada kapasitas manusia untuk beradaptasi dengan kesulitan dan tekanan dengan faktor religiusitas sebagai sebuah jalan yang membentuk ketahanan.

Dalam konsep *religious resilience* terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam membentuk sebuah ketahanan. Beberapa indikator tersebut antara lain *religious orientation* (orientasi keagamaan), orang dengan orientasi ini menemukan motif utamanya dalam agama. Kebutuhan lain, sekuat apa pun, dianggap kurang penting, dan sejauh mungkin, diselaraskan dengan keyakinan dan resep agama, dengan orientasi ini agama dianggap sebagai pemberi keamanan, status, dan pembenaran diri.⁴⁰ *Faith/belief* (iman/kepercayaan), dalam indikator ini seseorang menggunakan religiusitas mereka untuk mengatasi tekanan dan menempatkan nasib mereka "di tangan Tuhan" serta menerima pengalaman mereka sebagai "kehendak Tuhan" memberi mereka rasa aman, dukungan, dan keuletan untuk bertahan melalui situasi yang penuh tekanan.⁴¹ ⁴² *Hope/motivation* (harapan/motivasi), mengacu pada domain kapasitas kognitif-motivasi yang memungkinkan individu untuk mengatasi situasi yang merugikan dan secara konstruktif

⁴⁰ David A. Bowlus, "The Relationship Between Religious Coping And Resilience Among Senior Army Leaders In The United States Army War College" (New York, 2018), 41-42.

⁴¹ Dolcos et al., "Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being."

⁴² Simonic and Klobucar, "Experiencing Positive Religious Coping in the Process of Divorce: A Qualitative Study."

beradaptasi dengan hambatan yang muncul.⁴³ *Positive influence moderation* (moderasi pengaruh positif), pengaruh positif dapat dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menemukan jalur konstruktif untuk mencapai tujuan dalam upaya mengatasi tekanan.⁴⁴ Indikator lainnya adalah *Social support* (dukungan sosial), pada indikator ini Revens berpendapat bahwa dukungan sosial dapat membantu individu merasa terhubung dengan orang lain, mengurangi efek negatif yang terkait dengan isolasi dan kerinduan.⁴⁵ Dukungan emosional dari orang lain menyediakan seseorang untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan saran, kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang pengalaman mereka sendiri diidentifikasi oleh penelitian lain sebagai hal yang penting untuk ketahanan.⁴⁶

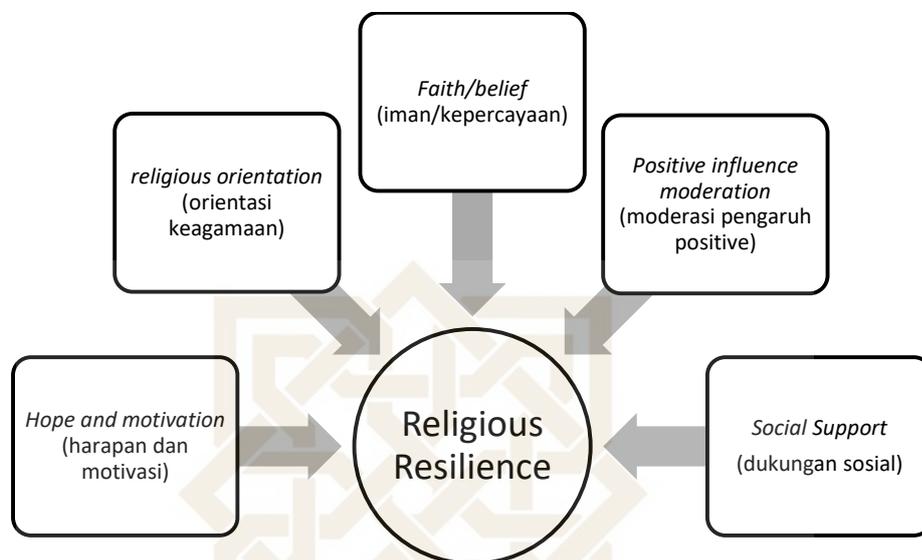
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴³ Snyder, "The Past and Possible Future of Hope."

⁴⁴ Krok, Zarzycka, and Telka, "The Religious Meaning System and Resilience in Spouse Caregivers of Cancer Patients: A Moderated Mediation Model of Hope and Affect."

⁴⁵ Revens et al., "Social Support and Religiosity as Contributing Factors to Resilience and Mental Wellbeing in Latino Immigrants: A Community-Based Participatory Research Study."

⁴⁶ Mark Lusk et al., "Resilience, Faith, and Social Supports among Migrants and Refugees from Central America and Mexico," *Journal of Spirituality in Mental Health* 23, no. 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.1080/19349637.2019.1620668>.



Gambar 1. Indikator religious resilience.

Dalam penelitian ini, indikator *hope and motivation* (harapan dan motivasi) menjadi dasar indikator yang akan peneliti gunakan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Seperti penjelasan sebelumnya indikator ini mengacu pada domain kapasitas kognitif-motivasi yang memungkinkan individu untuk mengatasi situasi yang merugikan dan secara konstruktif beradaptasi dengan hambatan yang muncul.

Meskipun hubungan antara religiusitas dan resiliensi nampaknya sangat kuat, sedikit yang diketahui tentang faktor psikologis yang dapat memediasi hubungan ini. Bukti empiris menunjukkan asosiasi positif antara agama dan ketahanan menurut teori harapan komprehensif,⁴⁷ salah satu faktor yang dapat

⁴⁷ C. R. Snyder, David R. Sigmon, and David B. Feldman, "Hope for the Sacred and Vice Versa: Positive Goal-Directed Thinking and Religion.," *Journal Psychological Inquiry* 13 (2002): 234-238.

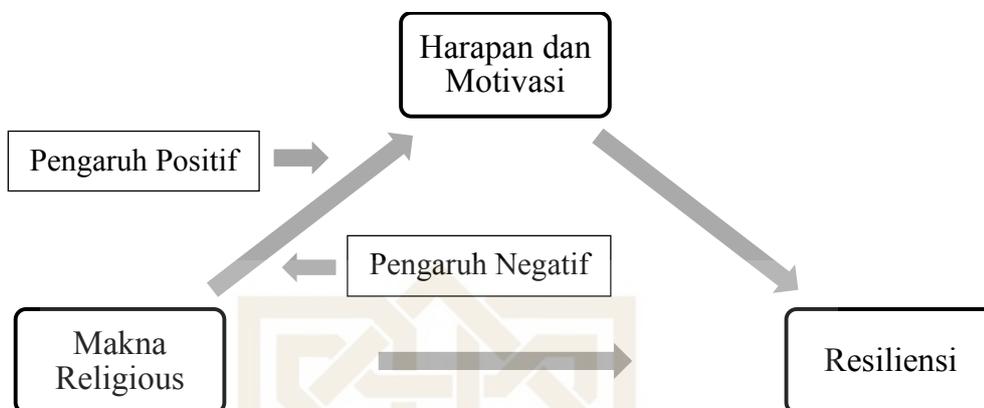
memiliki kepentingan mediasi yang signifikan bagi religiusitas dan resiliensi adalah harapan. Snyder berpendapat bahwa tindakan manusia diarahkan menuju tujuan dan dalam konteks ini, harapan adalah seperangkat kognitif dari harapan yang diarahkan pada tujuan yang terdiri dari dua dimensi utama: pertama mewakili penilaian kognitif seseorang untuk dapat mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, sedangkan yang terakhir mewujudkan penilaian kognitif seseorang tentang jalur potensial menuju tujuan.^{48 49} Snyder juga berpendapat bahwa harapan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi ketahanan karena karakteristik motivasi-kognitif yang bersifat instruksional dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan mengatasi kesulitan hidup.

Menggambarkan hubungan antara agama dan harapan, Snyder menunjukkan bahwa agama memberikan seperangkat tujuan berharga yang koheren terkait dengan nilai-nilai luhur dan moral, jalur yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut dalam bentuk aturan dan hukum, dan pemikiran yang melaluinya orang dapat melanjutkan jalur untuk menyelesaikan tujuan.⁵⁰

⁴⁸ C. R. Snyder, "Hope, Goal-Blocking Thoughts, and Test-Related Anxieties," *Psychological Report* 84 (1999): 206–7.

⁴⁹ C. R. Snyder et al., "Hope Theory, Measurements, and Applications to School Psychology.," *APA PsycArticles* 18 (2003): 122–39.

⁵⁰ Snyder, Sigmon, and Feldman, "Hope for the Sacred and Vice Versa: Positive Goal-Directed Thinking and Religion."



Gambar 2. Kerangka pemikiran Charles Richard Snyder.

Penjelasan komponen-komponen pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

Makna religius/religiusitas dalam hal ini dipahami sebagai sistem kognitif dan motivasi yang memungkinkan individu untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman pribadi mereka dalam kaitannya dengan orientasi dan makna. Harapan dan motivasi dalam hal ini dipahami sebagai keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. komponen harapan dan motivasi pada tabel diatas memediasi hubungan antara sistem pemaknaan religius dan resiliensi. Secara khusus, sistem pemaknaan religius terkait dengan harapan yang tinggi, yang pada gilirannya membentuk tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Komponen terakhir dalam tabel diatas adalah resiliensi yang dipahami sebagai sebuah karakteristik kepribadian yang membantu individu dalam mengatasi tekanan dan kesulitan.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa pendekatan guna mendapatkan data yang diinginkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, untuk mengkaji dan menganalisa lebih mendalam terkait resiliensi yang dilakukan oleh anggota gerakan keagamaan Ahmadiyah di Lampung.

Metode adalah aspek yang sangat krusial dalam mencapai tujuan dari sebuah penelitian, dimana penggunaan metode yang tepat dapat memastikan hasil penelitian yang valid. Dengan formulasi yang sistematis, penelitian dapat memberikan jawaban yang akurat dan berkelanjutan terhadap pertanyaan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam sub bab ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian lapangan, sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan, yang merujuk pada sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian atau dengan melibatkan informan terkait.⁵¹ Pada konteks ini, tokoh dari Jemaat Ahmadiyah di Lampung menjadi sumber informan yang signifikan. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal, buku, website resmi, dan data-data terkait lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Semua materi yang

⁵¹ Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

dikumpulkan akan dijadikan sumber pendukung yang akan dianalisis secara komprehensif guna menjawab perumusan masalah penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif, Bogdan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan mengamati perilaku individu maupun kelompok.⁵² Serta deskriptif diartikan sebagai penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa pengurangan dan kelebihan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.⁵³ Penelitian ini mendeskripsikan upaya resiliensi dari fenomena yang terjadi terhadap jemaat Ahmadiyah di Lampung Selatan.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan objek penelitian terhadap jemaat Ahmadiyah yang ada di Lampung Selatan serta perilaku ketahanan anggota jemaat Ahmadiyah dalam merespon tekanan yang diatahkan kepada mereka. Disamping itu, data penelitian dalam penelitian ini akan didapatkan melalui observasi, wawancara, dan data pendukung dari beberapa literatur yang berhubungan dengan Ahmadiyah.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah hal yang penting guna

⁵² Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

⁵³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Press, 1994), 139.

mendapatkan kesimpulan yang lengkap dan dapat di pertanggung jawabkan. menggunakan tiga metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi merupakan metode yang berfokus pada pencatatan dan pengamatan dengan sistematis mengenai fenomena yang akan diselidiki.⁵⁴ Adapun hal yang perlu diobservasi dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk resiliensi yang dilakukan jemaat Ahmadiyah dan respon gerakan keagamaan mainstream terhadap jemaat Ahmadiyah. Observasi pada penelitian ini akan dilakukan selama satu sampai dua bulan di daerah Lampung khususnya di daerah Sidomulyo, Lampung Selatan.

Metode wawancara yang Anda jelaskan merupakan salah satu teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data langsung dari responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung tatap muka atau melalui telepon, tergantung pada preferensi dan ketersediaan responden serta kebutuhan penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan pemikiran responden terkait dengan topik yang diteliti. Dengan berinteraksi langsung, peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam atau mengklarifikasi jawaban yang diberikan.⁵⁵ Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan anggota Ahmadiyah dan penduduk setempat yang meliputi tokoh masyarakat, perangkat desa, tokoh-

⁵⁴ S. Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002).

⁵⁵ K Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Cv. Mandar Maju, 1990).

tokoh dari organisasi keagamaan (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) yang melalui wawancara tersebut diharapkan memberikan wawasan yang berharga tentang perspektif, praktik keagamaan, dan interaksi sosial di komunitas tersebut.

Dokumentasi merujuk pada teknik pengumpulan data yang mengandalkan sumber tertulis seperti literatur akademis, publikasi, dan dokumen resmi. Dalam konteks studi ini, dokumentasi juga mencakup penggunaan gambar dan arsip yang berasal dari komunitas Ahmadiyah di Lampung, yang berfokus pada informasi geografis dan historis yang relevan untuk mendukung dan memperkaya data yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁵⁶

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang melibatkan pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam kategori-kategori, pola, dan deskripsi dasar, dengan tujuan untuk menemukan pola-pola yang khusus dan relevan.⁵⁷ Analisis data pada akan dilakukan secara bertahap melalui, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁵⁸

Reduksi data melibatkan upaya untuk merangkum, menyeleksi, dan menyoroti aspek-aspek yang mendasar dari informasi yang diperoleh. Ini

⁵⁶ Muh Fitrah And Luthfiah, *Metode Penelitian* (Sukabumi: Jejak, 2017), 74.

⁵⁷ Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

⁵⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 129.

mencakup pengidentifikasian elemen-elemen kunci, penekanan pada hal-hal yang penting, serta pengelompokan tematik dan pola yang muncul. Dengan melakukan reduksi data, kompleksitas informasi dapat dipermudah sehingga memberikan gambaran yang lebih terfokus dan jelas. Proses ini berlanjut secara berkelanjutan setelah tahap pengumpulan data lapangan, hingga pada akhirnya menghasilkan laporan akademis yang lengkap.⁵⁹

Dalam penelitian kualitatif, presentasi data dapat berupa narasi singkat, diagram, atau hubungan antar kategori. Format yang paling umum digunakan adalah narasi teks, yang membantu dalam pemahaman situasi, serta merencanakan langkah berikutnya berdasarkan kesimpulan sementara yang diperoleh dari analisis data.⁶⁰

Langkah berikutnya dalam proses analisis data adalah membuat kesimpulan dan menguji kevalidannya. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat belum valid, yang kemudian akan diperbarui jika tidak didukung oleh bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan pendekatan ini, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan tanggapan awal terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Namun demikian, penelitian kualitatif menekankan bahwa rumusan masalah dan pertanyaan penelitian cenderung bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring dengan perkembangan penelitian di lapangan. Tahap ini mendorong

⁵⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130.

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

peneliti untuk terus menggali pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti dan tetap mengikuti dinamika yang terjadi dengan cermat.⁶¹

G. Sistematika Pembahasan

Struktur skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang terintegrasi, dimulai dari BAB I hingga V.

BAB I merupakan bagian awal yang memuat tentang atribut-atribut yang digunakan oleh peneliti selama proses penelitian. Di dalamnya, terdapat subbab yang menyajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi pokok masalah yang diteliti, tujuan dari penelitian yang dilakukan, serta pemaparan mengenai relevansi dan manfaat penelitian tersebut. Selain itu, BAB I juga mencakup telaah pustaka yang menggambarkan konteks penelitian berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teori yang menjadi landasan konseptual, serta metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Penutup dari BAB I adalah sistematika pembahasan yang memberikan gambaran mengenai struktur keseluruhan skripsi..

BAB II akan memaparkan data dan hasil temuan dalam penelitian yang meliputi sejarah dan *profile* dari gerakan Ahmadiyah, perkembangan gerakan keagamaan tersebut, dan pokok-pokok ajaran dalam gerakan keagamaan Ahmadiyah serta pada bab ini juga memaparkan program dan kegiatan yang ada pada jemaat Ahmadiyah Lampung.

⁶¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 134.

BAB III akan menggambarkan dan mendeskripsikan terkait bentuk-bentuk tekanan yang dihadapi jemaat Ahmadiyah di Lampung. Selanjutnya pada

BAB IV akan menganalisis hasil dari penelitian yang membahas tentang peran agama dan indikatornya sebagai pembentuk ketahanan.

Pada bagian akhir dari skripsi, yaitu BAB V, terdapat paparan yang mendalam tentang hasil analisis yang telah dilakukan. Di sini, akan dijabarkan secara komprehensif kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data dan temuan-temuan penelitian. Selain itu, BAB V juga akan menguraikan saran dan rekomendasi yang bersifat akademis dan praktis terkait dengan objek yang telah dipelajari dalam penelitian ini. Saran dan rekomendasi yang disampaikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang bersangkutan, serta memberikan panduan yang berguna bagi praktisi atau pihak terkait dalam konteks aplikasi praktis dari temuan penelitian. Dengan demikian, BAB V memainkan peran penting dalam mengakhiri skripsi dengan cara yang menyeluruh dan mendalam, serta memberikan arah untuk penelitian lanjutan dan implementasi praktis.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir penelitian ini, peneliti ingin mengingatkan kembali bahwa penelitian ini menempatkan jemaat Ahmadiyah di Lampung, khususnya di daerah Sidomulyo sebagai subjek penelitian dan penelitian ini berfokus kepada bentuk resiliensi yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah di Sidomulyo. Penjelasan tersebut mendorong munculnya dua pertanyaan yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama yang dimaksud adalah, “*bagaimana bekerjanya agama dalam membentuk resiliensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Lampung?*” dan pertanyaan kedua adalah “*bagaimana Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Lampung menggunakan mekanisme hope and motivation (harapan dan motivasi) sebagai dasar pembentuk resiliensi?*”. Dari kedua pertanyaan tersebut yang mendasari penelitian ini, kesimpulan dari penelitian ini akan disampaikan melalui point-point di bawah ini:

Pertama, agama menjadi faktor penting timbulnya coping pada saat krisis. Individu seringkali menggunakan religiusitas mereka untuk mengatasi stressor yang mereka alami, terlepas bagaimana bentuk stressor tersebut. Individu seringkali menganggap bahwa krisis yang mereka alami adalah bagian dari takdir mereka sesuai dengan ketentuan yang telah Tuhan tetapkan. Dengan beranggapan bahwa hal-hal tersebut adalah takdir yang telah ditetapkan. Disamping itu melalui peran ajaran yang diajarkan, jemaat Ahmadiyah terus menjalankan misi mereka sebagai seorang jemaat yang cinta damai, didukung dengan keimanan mereka yang kokoh menjadikan jemaat menjadi pribadi yang baik terlepas bagaimana pun keadaan mereka, juga dengan

banyak dukungan komunitas sosial menjadikan jemaat Ahmadiyah optimis dalam merealisasikan harapan dan tujuan mereka.

Ajaran-ajaran ke-Ahmadiyah yang didapat dari nasehat serta pesan-pesan yang disampaikan dalam setiap *khotbah jum'at* dan kepercayaan akan Mirza Ghulam Ahmad sebagai juru selamat di akhir zaman menjadikan jemaat Ahmadiyah memiliki kemampuan untuk mengatasi stressor (diskriminasi) yang diarahkan kepada mereka. Jemaat Ahmadiyah menganggap segala bentuk perlakuan diskriminatif adalah bagian dari takdir yang memang seharusnya terjadi dan dialami oleh jemaat Ahmadiyah. Kepercayaan mereka menjadi sumber koping dalam menghadapi bentuk-bentuk diskriminasi dari masyarakat non-Ahmadiyah.

Kedua, faktor harapan dan motivasi yang membentuk dasar resiliensi. Dalam penelitian ini jemaat Ahmadiyah memiliki tujuan dan dasar keagamaan yang mumpuni untuk membentuk sebuah harapan dengan keyakinan terhadap Mirza Ghulam Ahmad yang menjadi motivator dalam mencapai sebuah tujuan. Jemaat Ahmadiyah memiliki paham keagamaan yang mereka gunakan untuk membentuk sebuah harapan yang menjadi dasar dari resiliensi. Tindakan yang dilakukan jemaat Ahmadiyah tidak secara acak mereka lakukan, melainkan setiap perilaku dan tindakan yang mereka lakukan melekat pada hal tersebut sebuah tujuan jelas. Tujuannya sendiri merupakan target dari setiap tindakan yang mereka lakukan dan dengan demikian hal tersebut mendasari harapan jemaat Ahmadiyah.

Point terakhir yang diperlukan dalam mencapai sebuah harapan yang menjadi dasar resiliensi adalah kapasitas resiliensi, kapasitas resiliensi yang dimiliki jemaat

Ahmadiyah sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti model peran peran positif, dukungan sosial, serta akses terhadap sumberdaya dan layanan kesehatan. Semakin baik pengaruh yang didapatkan maka harapan yang dapat dimunculkan kan semakin besar dan oleh sebab tersebut, bentuk resiliensi yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah akan semakin kokoh. Selama periode diskriminasi masih berlangsung jemaat Ahmadiyah dengan harapan tinggi mencakup lebih banyak pikiran positif dan lebih sedikit pikiran negatif, faktor religiusitas mengambil peran besar dalam memberikan hal-hal positif pada jemaat Ahmadiyah. Penelitian menunjukkan bahwa harapan dan motivasi berkontribusi pada pembentukan ketahanan, hal ini terjadi atas dasar tujuan bersama yang memiliki peran penting dalam memulai tindakan yang diarahkan pada tujuan dalam konteks kesulitan dan tantangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Hadhrat Khalīfatul-Masih V. “Kemajuan Jemaat Muslim Ahmadiyah Di Tengah Penentangan Yang Dihadapi.” AHMADIYAH.ID, n.d. <https://ahmadiyah.id/kemajuan-jemaat-muslim-ahmadiyah-di-tengah-penentangan-yang-dihadapi>.
- Ahmad, Dina Thahir. Wawancara: Bagaimana bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diatahkan kepada jemaat Ahmadiyah? (2023).
- . Wawancara: Bagaimana respon yang diberikan anggota Jemaat Ahmadiyah dalam menanggapi bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diarahkan kepada anggota JAI? (2023).
- . “Wawancara: Bagaimana Sebuah Keyakinan Dapat Hadir Memberikan Sebuah Harapan?,” 2023.
- Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam. *AJARANKU*. Parung, 2012.
- Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. *Terjemah "Invitatin to Ahmadiyah. Routledge and Keagen Paul Ltd.* London, Boston and Henely, 1980.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Al Masih Di Hindustan Terj. Ibnu Ilyas*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
- . *Tadzkiratul Syahadatain*. Edited by Mln Jusmansyah, Mln Abdul Karim, and Mln Fazal Muhammad. 1st ed. Jakarta, 2022.
- . *Terjemah Haqiqatul Wahy*. 1st ed. Jakarta: Neratja Press, 2018.
- Ahmad, Sofyan. Wawancara: Bagaimana respon yang diberikan anggota Jemaat Ahmadiyah dalam menanggapi bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diarahkan kepada anggota JAI? (2023).
- Ahmadiyah, Anggota. “Wawancara: Apa Harapan Yang Di Inginkan Anggota JAI Untuk Keberlangsungan Kelompok/Individu?,” n.d.
- Ahmadiyah, Pemuda. Wawancara: Bagaimana bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diatahkan kepada jemaat Ahmadiyah? (2023).
- Ahmadiyah, Tim. “Jawaban Atas Tuduhan: Kitab Suci Ahmadiyah Adalah Tadzkirah.” Ahmadiyah .Id, 2022. https://ahmadiyah.id/jawaban-atas-tuduhan-kitab-suci-ahmadiyah-adalah-tadzkirah.html#_ftn1.
- . “Sejarah Ahmadiyah Indonesia.” Ahmadiyah.ID, 2022. <https://ahmadiyah.id/sejarah-ahmadiyah-indonesia.html>.
- Al-Badry, Hamka Haq. *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- “Alasan Kedua Tokoh Ulama Itu Ialah Karena Orang-Orang Yang Menuntut Ilmu Di Mesir Sudah Cukup Banyak Sehingga Mereka Dianjurkan Ke Hindustan (India) Saja Yang Mutunya Juga Tidak Kalah Dengan Perguruan Agama Di Timur Tengah Itu.,” n.d.
- Ali, Maulanan Muhammad. *The Founder Of Ahmadiyah Movement*. USA: Ahmadiyya Anjuman Isha’at Islam, 1984.
- Ali, Syamsir. *Madu Ahmadiyah Untuk Para Penghujat*. Bogor: Wisma Damai, 2009.
- Anam, Choirul. *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas Di*

- Indonesia (Sebuah Laporan Awal)*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia RI, 2016.
- Andries, Flavius Floris. "Identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia Dalam Konteks Multikultural." *Humaniora Vol 26, No 2 Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada*. 26 (2014).
- Asrita, Stara. "IDENTITAS PEREMPUAN AHMADIYAH DI RUANG PUBLIK." *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM) 2*, no. Februari 2019 (2019).
- "Baiat Merupakan Pernyataan Sumpah Setia Kepada Seseorangpemimpin Atau Imam, Tradisi Ini Sudah Ada Sejak Zaman Rasullullah SAW Dan Para Sahabat. Abu Bakar as Adalah Sahabat Yang Pertama Kali Baiat Kepada Rasullullah SAW.," n.d.
- Baihaqi, Mohamad. "Pengaruh Kontestasi Politik Desa Terhadap Konflik Ahmadiyah Di Gegerung-Lombok Barat." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner 5* (2020): 47–68.
- Batuah, Syah R. *Ahmadiyah Apa Dan Mengapa*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985.
- BOWLUS, DAVID A. "THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUS COPING AND RESILIENCE AMONG SENIOR ARMY LEADERS IN THE UNITED STATES ARMY WAR COLLEGE." New York, 2018.
- "Bpk. Rachmat AB Adalah Salah Seorang Tokoh Awal Terbentuknya Ahmadiyah Di Lampung, Beliau Juga Adalah Tokoh Yang Mengetahui Sejarah Berdirinya Ahmadiyah Di Lampung.," n.d.
- Budiman, Arip. "Sekularisasi Dalam Pertarungan Simbolik Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Manislor Kuningan." *Tashwirul Afkar 38* (2020): 33–57.
- Burhani, Ahmad Najib. "IDENTITAS DAN KESARJANAAN: MELINTASI BATAS DALAM STUDI TENTANG AHMADIYAH DI INDONESIA." *HARMONI: Journal Multicultural and Multireligious 16*, no. July-December (2017).
- "Clean The City, Merupakan Sebuah Kegiatan Yang Diawali Oleh Sekelompok Anggota Jemaat Ahmadiyah Yang Setelahnya Menjadi Sebuah Komunitas. Clean The City Terbentuk Pada 2015 Di Jakarta Dan Diadakan Pada Setiap Akhir Tahun Guna Menyambut Tahun Baru.," n.d.
- "Dalam Edisi Pertama Buku Ini, Tahun 1839 Disebutkan Sebagai Tanggalnya, Dan Inilah Tanggalnya Juga Tanggal Yang Diberikan Oleh Pendirinya Sendiri Dalam Otobiografi Singkatnya Yang Mana Dia Menulis Pada Tahun 1897 Dan Muncul Dalam Bukunya Kitab-Ul-Bariyya.," n.d.
- David R. WilliamsPhD, MPH, and James S. Jackson PhD Harold W. NeighborsPhD. "Racial/Ethnic Discrimination and Health: Findings From Community Studies." *APHA: American Public Health Association 93*, no. 2 (2003).
- Desa, Kepala. Wawancara: "Bagaimana tanggapan terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah di lingkungan tempat tinggal anda?" (2023).
- Dolcos, Florin, Kelly Hohl, Yifan Hu, and Sanda Dolcos. "Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between

- Religious Coping and Well-Being.” *Journal of Religion and Health*, 2020, 2–3.
- Ekky O. Subandi. *Sumbangsih Ahmadiyah Bagi Negeri*. Bandung: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cetakan Pertama, 2021.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Falconer, Karen. “THE 4 TYPES OF DISCRIMINATION: WHAT EVERY EMPLOYER NEEDS TO KNOW.” HR Solutions, 2020. <https://www.hrsolutions-uk.com/4-types-of-discrimination/>.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metode Penelitian*. Sukabumi: Jejak, 2017.
- Hafidz, Dasuki. *Ahmadiyah (Ensiklopedia Islam)*. 1st ed. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993.
- Hamdani, Fikri. “Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani.” *Al Afkar* 5, no. 2 (2022): 1–15.
- Hasan, Muhammad Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasani, Ismail. *Wajah Para ‘Pembela’ Tuhan: Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Jabotabek Dan Jawa Barat*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Hazani, Dewi Chandra. “KOMUNIKASI INTERAKSI SOSIAL ANTAR REMAJA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA SABA LOMBOK TENGAH,.” *Urnl Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 1–24.
- Hidayatullah, Tim Penyusun IAIN Syarif. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- “Humanity First Adalah Organisasi Non-Profit Internasional Milik Ahmadiyah Yang Didirikan Oleh Hz. Mirza Thahir Ahmad Dengan Maksud Dan Tujuan Untuk Meringankan Penderitaan Manusia Baik Secara Fisik Maupun Mental. Beberapa Kegiatan Yang Termasuk Dalam Huma,” n.d.
- Imam Bukhari. *Al Jami’ Al Shahih Li Al Bukhari, Juz III*. Beirut: Alam Kutub, n.d.
- Irawan, S. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jemaat, Anggota. “Wawancara: Dengan Keadaan Yang Seperti Ini, Adakah Tujuan Yang Ingin Dicapai Baik Secara (Individu/Kelompok)?,” n.d.
- “Karakteristik Dilindungi’ Yang Dimaksud Adalah Sembilan Jenis Karakter Yang Harus Dilindungi Dari Bentuk-Bentuk Diskriminasi Yang Meliputi Usia, Disabilitas, Gender, Pernikahan, Kehamilan, Ras, Agama Dan Kepercayaan, Seks, Dan Orientasi Seksual,.” n.d.
- Kartini, K. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1990.
- Koenig, Harold G. “Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review.” *The Canadian Journal of Psychiatry* 54 (2009): 283–91.
- Krok, Dariusz, Beata Zarzycka, and Ewa Telka. “The Religious Meaning System and Resilience in Spouse Caregivers of Cancer Patients: A Moderated Mediation Model of Hope and Affect.” *Journal of Religion and Health*, 2021, 4–5.
- Lothrop Stoddard, M.A, Ph. D. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*. Jakarta:

- Panitia Penerbit, 1966.
- Lusk, Mark, Sam Terrazas, Janette Caro, Perla Chaparro, and Delia Puga Antúnez. "Resilience, Faith, and Social Supports among Migrants and Refugees from Central America and Mexico." *Journal of Spirituality in Mental Health* 23, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.1080/19349637.2019.1620668>.
- Maclean, Kirsten, Helen Ross, Michael Cuthill, and Bradd Witt. "Converging Disciplinary Understandings of Social Aspects of Resilience." *Journal of Environmental Planning and Management* 57 (2016): 3.
- Made. Wawancara: "Bagaimana tanggapan terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah di lingkungan tempat tinggal anda?" (2023).
- "Makna Baiat Menurut Ahmadiyah Adalah Pernyataan Seseorang Yang Meyakini Imam Mahdi Dan Al Masih Yang Dijanjikan Telah Turun Pada Diri Mirza Ghulam Ahmad (Pendiri Jemaat Ahmadiyah).," n.d.
- Meolong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mu'minin, Sayyidina Amirul, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, and Khalifatul Masih Al-Khaamis. "Ahmadiyah: Obat Penyembuh Atas Kebencian Dan Permusuhan." Ahmadiyah.ID, n.d. <https://ahmadiyah.id/ahmadiyyah-obat-penyembuh-atas-kebencian-dan-permusuhan-html.html>.
- Mudzakkir, A. "MINORITISASI AHMADIYAH DI INDONESIA." *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* 37 (2011).
- Muhtador, Moh. "AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)." *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 3, no. Juni (2018).
- Musih, Fatoni. *Faham Mahdi Syiah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- "Nama Pendek Ahmad Diadopsi Sebagai Pengganti Nama Lengkap Mirza Ghulam Ahmad Demi Singkatnya. Ini Adalah Nama Yang Dia Adopsi Mengambil Bai'at (Sumpah Setia), Meskipun Dalam Semua Surat Dan Tulisannya Dia Menggunakan Sumpahnya Nama Lengkap. Dalam Wahyu-Wa," n.d.
- Nawawi, Abdul Muid. "Teologi Ahmadiyah." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al Quran Dan Keislaman* 1 (2017).
- Noor, Nina Mariana. "Ahmadi Women's Strategies In Resisting And Preventing Violent Conflicts: Exercising Various Agencies in Contemporary Indonesia." Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Novianti, Ida. *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Nurhikmah, Nurhikmah. "Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing : Narasi Identitas Dan Kekerasan Jemaat Ahmadiyah Di Lombok." *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 5 (2017).
- Pascoe, Elizabeth A., and d Laura Smart Richman. "Perceived Discrimination and Health: A Meta-Analytic Review." *Psychological Bulletin* 135, no. 4 (2009): 532–54. <https://doi.org/10.1037/a0016059>.

- Pranata, Umi Hartati Rendra Havid. “INTERAKSI SOSIAL SUKU SUNDA DENGAN SUKU JAWA (Kajian Akulturasi Dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji).” *Jurnal Swarnadwipa* 1, no. 3 (2017): 179–190.
- Puchalski, Christina, Betty Ferrell, and Rose Virani. “Improving the Quality of Spiritual Care as a Dimension of Palliative Care: The Report of the Consensus Conference.” *Journal of Palliative Medicine* 10 (2009): 3.
- Putri, Tesa Amyata. “ANALISA KONFLIK AHMADIYAH DI SUKABUMI DALAM PEBERITAAN MEDIA MASSA RENTANG TAHUN 2008-2020.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (2021): 179–90.
- Rahim, Abdur. Wawancara: Bagaimana respon yang diberikan anggota Jemaat Ahmadiyah dalam menanggapi bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diarahkan kepada anggota JAI? (2023).
- Rahmat. Wawancara: Bagaimana bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diatahkan kepada jemaat Ahmadiyah? (2023).
- . Wawancara: Bagaimana respon yang diberikan anggota Jemaat Ahmadiyah dalam menanggapi bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diarahkan kepada anggota JAI? (2023).
- Revens, Keri E., Rajib Paul, Daniel Gutierrez, Andrew D. Reynolds, Rusty Price, and Mark J. DeHaven. “Social Support and Religiosity as Contributing Factors to Resilience and Mental Wellbeing in Latino Immigrants: A Community-Based Participatory Research Study.” *Journal of Immigrant and Minority Health* 23 (2021): 904–16. <https://doi.org/10.1007/s10903-021-01179-7>.
- Riskiana. Wawancara: Bagaimana bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang diatahkan kepada jemaat Ahmadiyah? (2023).
- Röhring, Andreas, and Ludger Gailing. “Path Dependency and Resilience – The Example of Landscape Regions.” *Researchgate*, 2010, 75–84. https://doi.org/DOI: 10.1007/978-3-642-12785-4_8.
- Rutter, Michael, and Sroufe L. Alan. “Developing Concepts in Developmental Psychopathology.” *Developmental Psychopathology and Wellness: Genetic and Environmental Influences*, 2008, 3–22.
- Said, Astri Ardiyanti, Agustin Rahmawati, and Dellawaty Supraba. “Hubunganantaradukungansosialdenganresiliensiakademik Pada Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Skripsi.” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 1 (2021): 32–44.
- Schwalm, Fabio Duarte, Rafaela Brugalli Zandavalli, Eno Dias de Castro Filho, and Giancarlo Lucchetti. “Is There a Relationship between Spirituality/Religiosity and Resilience? A Systematic Review and Metaanalysis of Observational Studies.” *Journal of Health Psychology*, 2021, 2. <https://doi.org/10.1177/13591053209845>.
- Simonic, Barbara, and Natasa Rijavec Klobucar. “Experiencing Positive Religious Coping in the Process of Divorce: A Qualitative Study.” *Journal of Religion Health* 56 (2016): 1644–54.
- Snyder, C. R. “Hope, Goal-Blocking Thoughts, and Test-Related Anxieties.”

- Psychological Report* 84 (1999): 206–7.
- . “The Past and Possible Future of Hope.” *Journal of Social and Clinical Psychology* 19 (2000): 11–28.
- . “THE PAST AND POSSIBLE FUTURES OF HOPE.” *Journal of Social and Clinical Psychology* 19, no. 1 (200AD): 12.
- Snyder, C. R., J. Cheavens, and S. C. Sympson. “Hope: An Individual Motive for Social Commerce. Group Dynamics: Theory, Research, and Practice,” 1997.
- Snyder, C. R., L Irving, and J. R Anderson. “Hope and Health: Measuring the Will and the Ways. In C. R. Snyder & D. R. Forsyth (Eds.), *Handbook of Social and Clinical Psychology: The Health Perspective.*” *Pergamnon*, 1991, 285–305.
- Snyder, C. R., David R. Sigmon, and David B. Feldman. “Hope for the Sacred and Vice Versa: Positive Goal-Directed Thinking and Religion.” *Journal Psychological Inquiry* 13 (2002): 234–38.
- Snyder, C. R, H. S. Shorey, S. J. Lopez, K. L. Rand, and D. B. Feldman. “Hope Theory, Measurements, and Applications to School Psychology.” *APA PsycArticles* 18 (2003): 122–39.
- Snyder, C.R., Anne B. LaPointe, J. Jeffrey Crowson, and Shannon Early. “Preferences of High- and Low-Hope People for Self-Referential Input.” *Taylor & Francis Online* 12, no. 6 (1998): 807–23. <https://doi.org/10.1080/026999398379448>.
- Sodik, Mochamad, Gufron, and B.J. Sujibto. “The Inception of SKB Ahmadiyya: From State of Power to State of Law.” *Justica Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 19, no. 2 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.21154/justicia.v19i2.4871>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Bnadung: Neratja Press, 2014.
- Spencer, Lavan. *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*. Delhi: Manohar Book Service, 1974.
- Stypinska, Justyna, and Konrad Turek. “Hard and Soft Age Discrimination: The Dual Nature of Workplace Discrimination.” *Springer*, 2017.
- Sue, Derald Wing, Kevin L. Nadal, Christina M. Capodilupo, Annie I. Lin, Gina C. Torino, and David P. Rivera. “Racial Microaggressions Against Black Americans: Implications for Counseling.” *Journal of Counseling & Development* 86, no. 3 (2008): 330–38. [https://doi.org/Sue, D. W., Nadal, K. L., Capodilupo, C. M., Lin, A. I., Torino, G. C., & Rivera, D. P. \(2008\). Racial Microaggressions Against Black Americans: Implications for Counseling. Journal of Counseling & Development, 86\(3\), 330–338. doi:10.1002/j.1556-6678.2008.tb00517.x](https://doi.org/Sue, D. W., Nadal, K. L., Capodilupo, C. M., Lin, A. I., Torino, G. C., & Rivera, D. P. (2008). Racial Microaggressions Against Black Americans: Implications for Counseling. Journal of Counseling & Development, 86(3), 330–338. doi:10.1002/j.1556-6678.2008.tb00517.x).
- “Suku Barlas Mungkin Termasuk Di Antara Persia. Namun Beberapa Pihak Berwenang Mengatakan Bahwa Barlas Bukanlah Seorang Moghul, Melainkan Seorang Moghul Suku Persia, Karena Barlas Dan Mirza (Judul Sur) Adalah Kata-Kata Dalam Bahasa Persia Dan Bukan Berasal,” n.d.

- “Sumatera Thawalib, Sebuah Pesantren Islam Di Padang Panjang, Sumatera Barat Yang Didirikan Tahun 1921, Ketika Itu Dipimpin Oleh Dr. Haji Abdulkarim Amarullah.” n.d.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Press, 1994.
- Thapar-Björkert, S., L. Samelius, and G. S. Sanghera. “Exploring Symbolic Violence in the Everyday: Misrecognition, Condescension, Consent and Complicity.” *Feminist Review*, 2016. <https://doi.org/10.1057/fr.2015.53>.
- Ulama, Perwakilan Nahdlatul. Wawancara: “Bagaimana tanggapan terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah di lingkungan tempat tinggal anda?” (2023).
- Utami, Nadia Wasta. “Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13 (2016): 1–128.
- Wahab, Abd. Jamil. “TINJAUAN TEOLOGIS ATAS HAK SIPIL KEAGAMAAN WARGA AHMADIYAH.” *Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama* 38 (2015).
- “Warsidi Adalah Nama Jaringan Kelompok Yang Terlibat Dengan Kasus Pelanggaran HAM Berat Pada 7 Februari 1989 Yang Menewaskan 130 Orang, 77 Orang Dipindahkan Secara Paksa/Diusir, 53 Orang Dirampas Haknya, Dan 46 Orang Mengalami Penyiksaan.” n.d.
- Wildan, Muhammad. *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2020.
- Woferst, Rismadefis, Veny Elita, and lamda octa Mulia. “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan.” *Jurnal Online Mahasiswa* 1, no. 2 (2014): 1–9.
- Yasir, S. Ali. *Pengantar Pembaharuan Dalam Islam*. Yogyakarta: P.P. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 1542.
- Zuhri, Thabrani M., and PD Muhammadiyah. Wawancara: “Bagaimana tanggapan terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah di lingkungan tempat tinggal anda?” (2023).
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES, 2005.
- . “Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia.” *Jurnal Studi Keislaman* XI (2005): 362.